

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Pengertian kepala madrasah, jika diartikan perkata maka kepala berarti “pemimpin” di dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan madrasah merupakan terjemahan dalam bahasa Arab yang disebut dengan istilah *madrasah*. Maka dari itu, madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi sebuah tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, dapat disimpulkan secara sederhana yaitu kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, dimana diselenggarakannya proses belajar dan mengajar ataupun tempat dimana terjadinya interaksi antar guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹

Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan merupakan jabatan tertinggi dari suatu organisasi madrasah. Kepala madrasah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.² Madrasah sebagai lembaga pendidikan semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan yang direncanakan bisa tercapai dengan baik. Seperti yang diketahui unsur personal di dalam

¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 83.

²E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 24.

lingkungan madrasah adalah kepala madrasah, guru, karyawan dan murid. Dalam hal kepala madrasah, B. Suryo Subroto menjelaskan “kepala madrasah adalah jabatan tertinggi di madrasah itu, sehingga ia berperan sebagai pemimpin madrasah dan dalam struktur organisasi madrasah kepala madrasah didudukkan pada tempat yang paling atas”.³ Dari pengertian kepala madrasah di atas dapat disimpulkan yaitu sebuah komponen pendidikan yang paling berperan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, selain itu kepala madrasah juga sebagai pemimpin di sebuah lembaga pendidikan formal yang diberikan wewenang untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengendalian pendidikan di madrasah.

2. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

Sebagai pemimpin dalam sebuah pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara berkelanjutan. Dengan praktek demokratis, ia harus mampu membantu guru mengenal kebutuhan masyarakat sehingga tujuan pendidikan bisa terpenuhi. Kepala madrasah harus mampu membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak didik.⁴

Peranan ialah bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan pada setiap orang untuk menjalankan fungsinya di dalam suatu organisasi seseorang. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa peranan dan fungsi tersebut sangat

³ B. Suryono Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bima Aksara, 2004), h. 100.

⁴ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 225.

erat hubungannya.⁵ Banyak peranan yang harus dimainkan oleh kepala madrasah di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁶ Besar kecilnya peranan yang dilaksanakan seorang pemimpin banyak ditentukan kepada apa dan siapa ia dan apa yang dipimpinnya. Kekuasaan (otoritas) apa yang dimiliki dan wawasan/ peringkat mana ia berperan sebagai pemimpin, baik itu memimpin formal maupun nonformal, akan tetapi kesemuanya berperan dalam membimbing, menuntun, mendorong dan memberikan motivasi kepada mereka yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di lain sisi seorang pemimpin adalah sumber kepercayaan dari masyarakat yang dipimpinnya. Fungsi utama kepala madrasah adalah sebagai pemimpin pendidikan yaitu menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik sehingga para guru dan para siswa dapat mengajar dan belajar dalam situasi yang baik.

Adapun peran dan fungsi kepala madrasah adalah sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah sebagai Pejabat Formal

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu: kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan informal terjadi dimana kedudukan pemimpin dalam suatu

⁵ Husaini Usman, "Peranan dan Fungsi Kepala Sekolah/ Madrasah", *Jurnal PTK Dikmen*, Vol. 3, 1 (April, 2014), h. 1.

⁶ Usman, *Peranan dan Fungsi*, 2

organisasi diisi oleh seseorang yang muncul dalam berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

Kepala Madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, pangkat dan integritas. Oleh sebab itu, kepala madrasah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang sudah berlaku.

b. Kepala Madrasah sebagai *Manager*

Manajemen adalah sebuah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga hal yang penting untuk diperhatikan dari pengertian tersebut yaitu:

- a. Proses adalah suatu cara yang sistemastik dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Sumber daya suatu madrasah
- c. Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peranan kepala madrasah sebagai manajer sangat memerlukan ketiga macam keterampilan yaitu sebagai berikut:

1. *Technical Skills*, menguasai pengetahuan tentang metode proses prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus. Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendaya gunakan sarana peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.
2. *Human Skills*, Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama. Kemampuan untuk memahami isi hati sikap dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku. Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif. Kemampuan untuk menciptakan kerjasama yang efektif, kooperatif, praktis dan diplomatis.
3. *Conceptual Skill*, Kemampuan analisis. Kemampuan berpikir rasional. Ahli dan cakap dalam berbagai macam konsepsi.

c. Kepala Madrasah sebagai *Leader*

Pemimpin atau kepala madrasah adalah individu di dalam kelompok yang memberikan tugas-tugas, pengarahan dan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Apabila dikaitkan dengan pendidikan orang yang ditunjuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memberikan tugas-tugas, mengkoordinasi dan pengawasan sesuai dengan kegiatan-kegiatan kependidikan.

d. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Salah satu tugas kepala madrasah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Supervisi merupakan sebuah proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di madrasah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua peserta didik dan madrasah, serta berupaya menjadikan madrasah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Apabila supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidik di madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

e. Kepala Madrasah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara ia melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta adaptabel dan fleksibel. Kepala madrasah sebagai inovator juga

harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah. Dalam melakukan inovasi kepala madrasah dituntut untuk berani mengambil resiko, proaktif dan komitmen terhadap tugasnya. Selain itu, kepala madrasah sebagai inovator mempunyai tugas lain yaitu membantu kelancaran jalannya arus inovasi dari pemerintah, dari kepala madrasah atau guru senior terhadap guru-guru yang lainnya. Kelancaran jalannya proses arus inovasi atau komunikasi inovasi tersebut terjadi apabila inovasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang dihadapinya.⁷

Kepala madrasah dalam melaksanakan pembaharuan atau inovasi harus berpedoman terhadap beberapa faktor, hal ini dilakukan supaya pembaharuan atau inovasi yang dilakukan berhasil. Faktor-faktor tersebut antara lain:⁸

1. Kegigihan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Hal ini terlihat dari banyaknya bawahan yang menghubungi untuk berkomunikasi, banyaknya waktu yang digunakan, ketepatan dalam memilih waktu, banyaknya keaktifan yang dilakukan dalam proses inovasi. Keberhasilan pembaharuan kepala madrasah akan berhubungan positif dengan besarnya usaha dalam mengadakan kontak dengan bawahannya.

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 83.

⁸ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Refika Aditama, 2009), h.157.

2. Orientasi pada bawahan. Posisi kepala madrasah harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan keberhasilan pembaharuan dalam pendidikan di sekolahnya, di satu sisi ia juga bekerja bersama untuk memenuhi kepentingan bawahannya. Kepala madrasah harus mengambil kebijakan yang berorientasi pada bawahan, menunjukkan keakraban dengan bawahannya, memperhatikan kebutuhan bawahan, sehingga akan memperoleh kepercayaan yang besar dari bawahan. Dengan demikian keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan pembaharuan berhubungan positif dengan orientasi pada bawahan dari pada berhubungan dengan pemerintah sebagai penentu kebijakan inovasi.
3. Sesuai dengan kebutuhan bawahan. Banyak terbukti usaha inovasi gagal dikarenakan tidak mendasarkan pada kebutuhan bawahan, tetapi lebih mengutamakan pada target inovasi sesuai dengan kehendak pemerintah sebagai pembuat kebijakan inovasi. Sehingga keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan pembaharuan akan berhubungan dengan kesesuaian program difusi dengan kebutuhan bawahan.
4. Empati. Kepala madrasah apabila dapat bersikap empati dalam melaksanakan komunikasi dengan bawahannya akan sangat mempengaruhi efektifitas komunikasinya. Komunikasi yang efektif akan lebih memudahkan menerima suatu inovasi.

5. Homophily merupakan pasangan individu yang berinteraksi dengan memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama misalnya dalam bahasa, kepercayaan, adat istiadat. Biasanya agen pembaharu akan lebih suka berkomunikasi dengan bawahan yang memiliki persamaan dengan dirinya.
6. Kontak kepala madrasah dengan bawahannya yang berstatus lebih rendah. Sebenarnya bawahan yang lebih rendah kemampuan ekonominya, bawahan yang lebih rendah pendidikannya, harus lebih banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari kepala madrasah.
7. Pembantu para profesional ialah orang yang bertugas membantu kepala madrasah agar terjadi hubungan dengan bawahan yang berstatus lebih rendah. Pembantu para profesional dari segi pengetahuan tentang pembaruan dan teknik penyebaran inovasi kurang dari kepala madrasah. Tetapi dia akan lebih dekat dengan bawahan sehingga memungkinkan untuk kontak secara lebih banyak.
8. Kemampuan bawahan untuk menilai inovasi. Salah satu keunikan kepala madrasah dalam inovasi adalah memiliki kemampuan teknik yang menyebabkan ia berwenang untuk bertindak sesuai dengan keahliannya. Namun untuk dapat berhasil inovasi tersebut bawahan dituntut untuk memiliki kemampuan teknik dan kemampuan dalam menilai potensi inovasi yang dicapainya sendiri.

Dari beberapa faktor diatas dapat kita ketahui bahwa keberhasilan dalam melaksanakan inovasi maka seorang kepala madrasah harus

melihat terlebih dahulu faktor-faktor tersebut supaya inovasi yang dilakukan dapat berhasil dengan maksimal.

f. Peran Kepala Madrasah dalam Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan merupakan jabatan tertinggi dari suatu organisasi madrasah. Kepala madrasah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁹ Madrasah sebagai lembaga pendidikan semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan yang direncanakan bisa tercapai dengan baik.

Seperti yang diketahui unsur personal di dalam lingkungan madrasah adalah kepala madrasah, guru, karyawan dan murid. Dalam pembinaan kegiatan ekstra kurikuler seorang kepala madrasah mempunyai peran yang begitu penting karena tanpa kontribusi dari seorang kepala madrasah maka kegiatan ekstrakurikuler disuatu sekolah itu tidak akan dapat berkembang dengan baik lebih dari itu seorang kepala madrasah harus memiliki SDM yang baik sehingga mampu menjadikan visi menjadi aksi, secara umum Kepala madrasah dapat memposisikan perannya sebagai inovator, menegerial, administrator, supervisor, leader, motivator, bahkan sebagai mediator dari segala kemungkinan yang timbul.

g. Kepala Madrasah sebagai Motivator

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, 24.

kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Pengaturan lingkungan fisik. Lingkungan yang kondusif akan tumbuhnya motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal.

3. Syarat-Syarat Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pimpinan dalam salah satu bidang pendidikan yaitu di madrasah. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mempunyai persyaratan yang harus dimiliki sehingga dalam membuat dan menerapkan kebijakan sesuai yang diharapkan dengan tujuan pendidikan yang ada dalam madrasah.

Menurut John D. Millet yang dikutip Imam Moedjiono yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah :

- a. Kesehatan yang baik, kekuatan pribadi dan ketahanan fisik.
- b. Memahami tugas pokok, komitmen pribadi terhadap kegiatan atau tujuan bersama, antusias, kepercayaan diri.
- c. Mempunyai perhatian terhadap orang lain, ramah tamah.
- d. Intelegensi (tidak perlu memiliki pengetahuan yang mendetil atau ahli, tetapi mempunyai “common sense” yang baik). Selalu siap dan cepat dan tepat memahami unsur-unsur yang esensial dari informasi yang diperlukan.

- e. Integritas, memahami kewajiban moral dan kejujuran, berkemauan untuk ikut serta dalam pendapatan tujuan bersama, berkemampuan untuk menetapkan standar/norma tingkah laku pribadi yang akan menghasilkan sikap hormat dari orang lain.
- f. Sikap persuasive, kemampuan mempengaruhi orang lain untuk menerima keputusan-keputusannya.
- g. Kritis, kemampuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan orang-orang yang bekerja sama dengannya dan bagaimana memperoleh kemanfaatan secara maksimal bagi organisasi.
- h. Kesetiaan, yaitu mempunyai perhatian penuh kepada kegiatan bersama dan juga terhadap orang-orang yang bekerja dengannya, serta mempunyai semangat untuk mempertahankan kelompoknya terhadap serangan dari luar.

Menurut George R. Terry yang dikutip Imam Moedjiono, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

- a. Penuh energi jasmani.
- b. Mempunyai stabilitas dalam perasaan (emosi).
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang hubungan antar manusia.
- d. Keinginan menjadi pemimpin timbul dari dalam.
- e. Cakap mengadakan komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.
- f. Cakap mengajar.
- g. Cakap dalam bidang sosial, artinya suka menolong, senang kalau ada orang-orang bawahannya maju, peramah, menghargai pendirian orang lain dan sebagainya.
- h. Mempunyai kecakapan teknis.¹⁰

Dari pendapat tentang syarat-syarat yang harus dimiliki seorang kepala madrasah dapat dipahami bahwa seseorang yang menjadi kepala madrasah harus memiliki kesehatan jiwa dan fisik, memiliki sifat serta kemampuan tertentu yang berkaitan dengan bidang kepemimpinannya.

¹⁰ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta : UUI Press, 2002), h. 44.

Kesehatan jiwa dan fisik merupakan syarat utama seorang kepala madrasah, dengan sehat kepala madrasah mampu menjalankan tugasnya dalam memimpin serta sifat dan kemampuan yang lain akan berjalan apabila dilaksanakan dengan kesehatan yang optimal. Sifat yang harus dimiliki kepala madrasah adalah sifat kritis dan kesetiaan terhadap anggota organisasinya. Seorang kepala madrasah harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan tanggung jawab, menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, memotivasi para bawahan serta mampu memahami implikasi dan perubahan yang ada pada anggota kepengimpinannya. Kepala madrasah harus mempunyai integritas, dan kecakapan di dalam memimpin.

Kepala madrasah merupakan seorang yang dijadikan pimpinan dalam pengaturan tata kerja di lingkungan sekolah. Menurut Ahmad Sanusi dan Ahmad Sobry Sutikno, berbicara tentang syarat-syarat seseorang menjadi pemimpin berarti berbicara dalam tiga hal penting, yaitu :

- a. Kekuasaan, yaitu kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pimpinan guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- b. Kewajiban, yaitu kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pimpinan dan bersedia melakukan perbuatan atau tindakan-tindakan yang dibutuhkan organisasinya.
- c. Kemampuan, yaitu segala daya, kesanggupan, kekuatan/kecakapan, teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi kemampuan dari anggota biasa.¹¹

¹¹ Sanusi, *Studi Pengembangan Model*, 33.

Selain syarat seorang pemimpin yang dikemukakan diatas, Wahjosumidjo menambahkan bahwa pengangkatan dan penempatan kepala madrasah paling tidak mempertimbangkan terhadap faktor-faktor pendorong, seperti :

- a. Kepala madrasah adalah pimpinan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
- b. Kepala madrasah memiliki dan senantiasa meningkatkan kemampuan pengabdian, dan kreatifitas agar dapat melakukan tugas-tugas secara professional.
- c. Penetapan kepala madrasah harus didasarkan atas persyaratan, dan tata cara yang diatur dalam keputusan, melalui identifikasi, rekrutmen, seleksi dan diklat.¹²

Berdasarkan Undang-Undang peraturan menteri, kepala madrasah yang ditunjuk sebagai pemimpin sebuah madrasah harus memenuhi standar kualifikasi akademik sesuai tingkatan madrasah yang dipimpin, dengan kualifikasi akademik artinya kepala madrasah sudah mempunyai bekal pendidikan serta kemampuan dalam memimpin, sehingga dalam implementasinya tidak mengalami hambatan-hambatan dalam mengatur madrasah tersebut. Berdasarkan pendapat Ahmad Sanusi dan Sobry Sutikno kepala madrasah harus mempunyai kekuasaan, kewajiban, dan kemampuan, dengan demikian dalam memimpin kepala madrasah akan dapat mengatur proses kependidikan yang harus dilaksanakan oleh segenap elemen yang ada di madrasah. Selanjutnya, pengangkatan kepala madrasah hendaknya mempertimbangkan potensi yang ada pada kepala madrasah. Potensi yang

¹² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 366.

harus diperhatikan tersebut yaitu potensi yang berkaitan dengan kepemimpinan.

4. Pedoman Kerja Kepala Madrasah Diniyyah Ar-Risalah

a. Umum

1. Bertanggung jawab atas lembaga secara umum.
2. Mengambil kebijaksanaan kepada pengurus dan pengajar yang tidak mematuhi peraturan dan tata tertib.
3. Bertanggung jawab atas kualitas dan aktifitas dan pengajaran secara umum.
4. Melaporkan kegiatan selama setahun kepada pondok.

b. Khusus

1. Memimpin lembaga secara umum.
2. Bertanggung jawab terhadap hal yang berkaitan dengan madrasah baik edukatif (pengajaran) maupun non edukatif, yang bersifat internal maupun eksternal.
3. Meningkatkan kualitas dan aktifitas pendidikan dan pengajaran.
4. Menciptakan suasana madrasah yang kondusif dan dinamis.
5. Mengatur tata tertib dan kedisiplinan pengajar.
6. Memberikan bimbingan kurikulum.
7. Menandatangani raport, ijazah dan legalisir ijazah.
8. Mengatur pelaksanaan tata tertib dan kedisiplinan murid.

9. Menentukan rapat-rapat/persidangan.¹³

B. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.¹⁴ Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.¹⁵

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab,

¹³ Madrasah Diniyyah Ar-Risalah, *Hasil Sidang Panitia Kecil MDA, tidak diterbitkan*, 2020, h 4.

¹⁴ M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: LP3S, 1985), h. 55.

¹⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), h. 135.

Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.¹⁶

Penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak diatas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argument ini menimbulkan kontroversi, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak diatas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.¹⁷ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan

¹⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 10.

¹⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36.

“kitab gundul”. Disebut demikian Karena teks didalamnya tidak memakai syakl (harakat)¹⁸, bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda Tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di esantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.¹⁹

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran- lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil

¹⁸ Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris, (Eksiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h.151.

¹⁹ Sa’id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 222.

interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

2. Ciri-ciri Kitab Kuning

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya; tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur-literatur tersebut juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁰ 1) Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, 3) berisi keimuan yang cukup berbobot, 4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, 5) lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren, dan 6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning.²¹ Dalam Eksiklopedi Islam, selain ciri yang disebutkan, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah mengambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.²²

²⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

²¹ Berwarna Kuning, karna memang kertasnya yang berwarna kuning atau putih karena dimakan usia maka warna itupun telah berubah menjadi kuning. Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: P3M, 2011), h. 56.

²²D. Eksiklopedia Islam, *Pemikiran dan Peradaban, Ensiklpedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 334.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, ciri- ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi, karena telah diberi syakl untuk memudahkan para santri membacanya, sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab- kitab baru yang biasanya disebut “*al- kutub al- ashriyyah*” (buku- buku modern).

Ciri- ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti; *kitabun, babun, fashlun, far'un*, dan seterusnya. Kedua. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selain digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al- madzhab, al- ashlah, as-shalih, al-arjah, al-rajih*, dan seterusnya. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan *ijma'an*, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antara ulama' dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.²³

Sementara itu, ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dari satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi- definisi yang tajam, yang memberikan batasan pengertian secara

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 127.

jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumannya.²⁴

Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan cirri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman.

3. Fungsi Kitab Kuning

Fungsi kitab kuning adalah dasar pembelajaran pesantren yang dapat membawa para santri untuk mengembangkan pengetahuan tentang syari'at Islam secara luas serta dapat menjaga tentang permasalahan-permasalahan atau gejala-gejala yang mungkin timbul dalam masyarakat.

Kenyataan keberhasilan pesantren dimasa lalu memang tidak dapat dipungkiri dalam mencetak para ulama' yang kemampuan memahami kitab kuningnya sangat tinggi. Akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi pesantren telah menurun sejak beberapa dasawarsa ini. Barangkali sebagai bukti bahwa, apa yang baik dan sukses untuk diterapkan masa sekarang meskipun soal

²⁴ Eksiklopedia Islam, *Pemikiran dan Peradaban* h. 335.

metode bukanlah segala-galanya, akan tetapi keberadaannya diposisi yang ikut menentukan.

Peran santri pada masa sekarang ini, sangat dibutuhkan di masyarakat baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya, sebab setelah selesai pelajarannya dipesantren ia diharapkan mejadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.²⁵

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa santri yang telah diakui tamat belajarnya dipondok pesantren, biasanya diberi izin oleh kyainya untuk membuka dan mendirikan pesantren baru didaerah asalnya. Ia juga diharapkan dapat menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab kuning, dan mampu memimpin masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan, serta diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan.

4. Dasar Pengajaran Kitab Kuning

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pengajaran kitab kuning dalam pendidikan Islam termasuk didalamnya pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik bersumber pada ajaran dasar Islam, yaitu Al- Qur'an dan Al- Hadits

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Metode Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 52.

sebagai pedoman utama umat islam dan sebagai titik tolak pelaksanaan pendidikan Islam.

Dalam Al- Qur'an tentu banyak ayat-ayat yang menganjurkan untuk belajar ilmu pengetahuan, sebagaimana tertulis dalam surat Al- Alaq ayat 1-5, yang telah jelas Allah memerintahkan umat Islam untuk belajar. Dari ayat diatas menunjukkan adanya kewajiban belajar yaitu membaca dan menulis untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik sebagai hasil ulama' terdahulu yang menyebabkan Islam mencapai kejayaan termasuk bagian dari ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan secara global dalam Al- Qur'an.

5. Tujuan Pengajaran Kitab Kuning.

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya pastilah mempunyai tujuan yang akan dicapainya, demikian halnya para santri pondok pesantren mahasiswa Al- jihad Surabaya. Didalam mempelajari atau memahami kitab kuning mempunyai tujuan ingin mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam, serta apabila sudah atau telah berhasil diharapkan dapat mengamalkannya terhadap masyarakat, dimana pada dasarnya mereka ingin mengajak masyarakat agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman Allah dalam surat An-nahl ayat 125 yang berbunyi:

Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah lebih mengetahui tentang siapa yang

tersesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-nahl : 125).²⁶

Dengan dasar itulah maka para santri mempunyai keinginan untuk belajar dan berusaha untuk dapat menguasai ajaran- ajaran Islam, dan dengan adanya perintah mengajak kepada kebaikan itulah maka Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda tentang anjuran untuk merubah apabila melihat sesuatu hal yang dianggap tidak baik menurut agama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Riyadhus Sholihin* yaitu:

Nabi Muhammad SAW bersabda; barang siapa diantara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, apabila tidak mampu dengan itu maka rubahlah melalui fatwamu, dan apabila dengan dengan cara itu juga tidak mampu maka rubahlah dengan hatimu, yang demikian itu merupakan lemah-lemahnya iman.²⁷

6. Metode pengajaran kitab kuning

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pengajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham

²⁶ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jil. IV, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), h. 610.

²⁷ Syekh Muhyiddin, *Riyadhus Sholihin*, (Semarang: Thoha Putra, 1991), h. 108.

kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran". Adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah:

1. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satupersatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru.²⁸ Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.²⁹

2. Metode Bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah Kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.³⁰

C. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 150.

²⁹ Arief, *Pengantar Ilmu dan*, 151.

³⁰ Arief, *Pengantar Ilmu dan*, 154

guru mengaji.³¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.³² Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.³³

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁴ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan

³¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2, 3 (2015), h.743.

³² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 878.

³³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2, 3 (2015), h.743.

mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

2. Macam-macam Santri

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim

yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

2. Santri kalong

yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar

sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.³⁴



³⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), h. 51.